Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam
P – ISSN : 2503 – 3816
E – ISSN : 2686 – 2018
Vol. 8, No. 4, November 2024
DOI : 10.37274/rais.v8i4.733
http://ejournal.arraayah.ac.id

Implementasi nilai nilai Dwi satya pada pramuka siaga dalam menanamkan karakter islami dikutai timur

Hasniah*, Nur Kholik Afandi
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
hasnia.yasin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Dwi Pramuka Siaga dalam menanamkan karakter Islami di Kutai Timur. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter Islami melalui kegiatan Pramuka menjadi sarana penting yang mendukung perkembangan moral dan spiritual siswa. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana penerapan nilai-nilai Dwi Satya dapat membantu pembentukan karakter Islami serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Melalui metode pengumpulan data yang komprehensif meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, penelitian mengungkap bahwa implementasi nilai-nilai Dwi Satya merupakan ruang dialektika antara struktur normatif kepramukaan, praktik pedagogis, dan konteks sosio-kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas internalisasi nilai bergantung pada kemampuan menciptakan ekosistem pendidikan yang responsif, inklusif, dan mampu mentransendensikan batas-batas formal pendidikan. Signifikansi penelitian terletak pada kontribusinya dalam mengembangkan model pendidikan karakter yang integratif, yang mampu menjawab kompleksitas pembentukan kepribadian anak usia dini di era kontemporer.

Kata Kunci: Dwi Satya, Pramuka, Karakter Islami, Pendidikan Karakter, Kutai Timur.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter Islami sejak dini menjadi kunci penting dalam pembentukan pribadi siswa yang berakhlak mulia dan berperilaku positif.(Devianti et al., 2020) Tujuan pendidikan selain mencerdaskan kehidupan bangsa ada hal yang lebih mendalam yaitu

Diserahkan: 23-09-2024 Disetujui: 04-10-2024 Dipublikasikan: 01-11-2024

agar manusia memiliki akhlaq mulia.(Hermanto, 2020) Untuk berakhlaq mulia peserta didik harus dibekali dengan pendidikan karakter. Kegiatan Pramuka di sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung proses ini melalui penerapan nilai-nilai Dwi , yang mencakup "Menjalankan kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa" serta "Setiap hari berbuat kebaikan" Kedua nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan kasih sayang terhadap sesama, kepedulian pada lingkungan, serta ketaatan kepada Tuhan. (Kristi, 2020). Pembentukan karakter bisa dilakukan dengan bermacam cara dan pada kesempatan ini kegiatan pramuka salah satunya.

Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka menjadi program wajib di wilayah Kutai Timur dan dalam hal ini penulis juga aktif sebagai Pembina dan bagian dari pengurus di Kwarcab Kutai Timur, dan membina maupun monitoring di semua Kwaran yang ada di Kutai Timur. Untuk menerapkan program Pramuka dengan mengintegrasikan nilai-nilai Dwi diharapkan mampu membentuk karakter Islami siswa atau anggota pramuka siaga. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi nilai-nilai Dwi dalam kegiatan Pramuka dapat membentuk karakter Islami pada siswa sekolah dasar yang masih pada usia golongan siaga.

Pendidikan karakter di era kontemporer menghadapi kompleksitas tantangan yang semakin dinamis dan multidimensional. Penelitian Usela et al. (2024) mengungkapkan bahwa pembentukan karakter anak memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek psikologis, sosial, dan spiritual secara simultan. Kerangka konseptual pendidikan karakter tidak sekadar mentransfer pengetahuan moral, melainkan membangun ekosistem yang mendukung internalisasi nilai-nilai luhur melalui pengalaman langsung dan refleksi berkelanjutan. Kompleksitas ini menuntut strategi pendidikan yang mampu mengakomodasi keragaman latar belakang sosial, budaya, dan psikologis peserta didik. Pendekatan komprehensif dalam pendidikan karakter membutuhkan keterlibatan aktif seluruh komponen ekosistem pendidikan, mulai dari lembaga formal, keluarga, hingga masyarakat luas (Reksiana, 2020).

Konteks kepramukaan memiliki signifikansi strategis dalam mentransformasi potensi pembentukan karakter anak usia dini. Kajian mendalam Maharani (2024)

mengidentifikasi bahwa kegiatan kepramukaan merupakan laboratorium sosial yang efektif untuk mengembangkan keterampilan soft skills, kepemimpinan, dan konstruksi nilai-nilai kemanusiaan. Metodologi experiential learning dalam Pramuka mampu menciptakan ruang transformasi yang memungkinkan anak-anak mengalami secara langsung proses pembentukan karakter melalui serangkaian kegiatan terstruktur dan bermakna. Pendekatan holistik kepramukaan tidak sekadar fokus pada pembentukan keterampilan teknis, melainkan mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial yang fundamental dalam pengembangan kepribadian. Keunikan pendekatan ini terletak pada kemampuannya menciptakan pengalaman learning by doing yang membentuk karakter melalui refleksi, interaksi sosial, dan tantangan kolaboratif (Darmawan et al., 2024).

Implementasi nilai-nilai keislaman dalam ranah pendidikan karakter memerlukan strategi sistematis, komprehensif, dan berkelanjutan. Penelitian Sukriyah et al. (2024) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam melalui medium pendidikan mampu menciptakan transformasi perilaku yang signifikan. Pendekatan ini melibatkan kompleksitas transfer pengetahuan keagamaan, pembentukan kesadaran spiritual, pengembangan empati sosial, dan internalisasi praktik-praktik kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Konstruksi karakter Islami membutuhkan sinergi dinamis antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem kondusif bagi pengembangan potensi moral dan spiritual anak. Signifikansi pendekatan ini terletak pada kemampuannya mentransendensikan batas-batas formal pendidikan, menciptakan ruang dialogis antara nilai-nilai spiritual dan konteks sosial yang terus berkembang (Suryana & Muhtar, 2020).

Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi secara mendalam dinamika implementasi nilai-nilai Dwi Satya dalam kegiatan Pramuka Siaga di Kutai Timur sebagai wahana pembentukan karakter Islami. Fokus kajian diarahkan untuk memahami mekanisme kompleks bagaimana praktik kepramukaan dapat menjadi medium efektif dalam mentransformasi nilai-nilai spiritual dan moral ke dalam perilaku konkret anak usia dini. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian akan menganalisis mekanisme internalisasi nilai, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta

mengeksplorasi dampak implementasi Dwi Satya terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Signifikansi penelitian terletak pada kontribusinya dalam mengembangkan model pendidikan karakter yang integratif, responsif, dan berkelanjutan, yang mampu menjawab tantangan kompleksitas pembentukan karakter di era kontemporer (Albany, 2021).

B. Rumusan Masalah

Dalam membentuk karakter islami pada peserta didik ditingkat sekolah dasar melalui kegiatan pramuka terutama penerapan nilai-nilai Dwi merupakan salah satu upaya yang juga sangat mendukung, dan untuk mengetahui bagaimana penerapan ini dan dilatarbelakangi penulis juga menjadi bagian kepramukaan, kami perlu merumuskan masalah apa saja yang perlu diperdalam antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai Dwi Pramuka Siaga di Kutai Timur?
2. Bagaimana kontribusi nilai-nilai Dwi Pramuka Siaga dalam menanamkan karakter Islami pada siswa?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan nilai-nilai Dwi dalam pembentukan karakter Islami siswa?

C. Tujuan Penelitian

Selaku akademisi dan praktisi dibidang kepramukaan penelitian ini sangat penting untuk dilakukan selain monitoring penelitian ini juga dilakukan demi kemajuan bidang pendidikan, serta tindak lanjut apa saja yang perlu diambil setelah penelitian ini dilakukan. Adapun tujuan pada pada langkah penelitian ini antara lain;

1. Menganalisis implementasi nilai-nilai Dwi dalam kegiatan Pramuka Siaga di Kutai Timur.
2. Mengidentifikasi peran nilai-nilai Dwi Pramuka Siaga dalam membentuk karakter Islami siswa.
3. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai-nilai Dwi untuk penguatan karakter Islami.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informasi utama dalam penelitian ini adalah guru, pembina Pramuka, dan anggota pramuka Siaga yang terlibat dalam kegiatan Pramuka.

1. **Wawancara**: Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman dari perspektif guru dan pembina Pramuka terkait penerapan nilai-nilai Dwi . Wawancara adalah percakapan dengan maksud-maksud tertentu untuk mendapatkan informasi dari pihak narasumber.(Nur & Utami, 2022). Metode ini mampu mendapatkan informasi yang sangat mendalam dan factual, narasumber adalah guru atau Pembina Pramuka yang langsung terlibat dalam kegiatan kepramukaan yang ada di Kutai Timur.
2. **Observasi**: Observasi lapangan dilakukan pada kegiatan Pramuka untuk mengamati penerapan langsung nilai-nilai Dwi serta respons siswa terhadap nilai-nilai tersebut. Observasi adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi apapun dari suatu peristiwa dengan cara mengamati secara langsung.(Ismayani, 2019) pengumpulan data ini dilakukan dengan observasi partisipan yaitu anggota pramuka golongan siaga. Pada pramuka golongan siaga inilah yang menerapkan Dwi dan Dwi Satya sebagai dasarnya. (Ramdan et al., 2023). Faktanya dilapangan dalam implementasi karakter islami akan terlihat dari perilaku anggota pramuka siaga ini selama berkegiatan.
3. **Dokumentasi**: Pengumpulan dokumentasi dilakukan melalui catatan kegiatan Pramuka, foto kegiatan, serta arsip sekolah yang berkaitan dengan pembinaan karakter. Dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan, pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan. (Sudarsono, 2017).

Dalam pengumpulan data untuk bahan penelitian ini dilakukan sampling saat kunjungan monitoring Kwaran ke 18 Kecamatan yang ada di Kutai Timur. Kegiatan monitoring dilaksanakan sejak awal Oktober 2024 hingga November 2024.

BAB II Kajian Teori

A. Penerapan Dwi

Penerapan atau implementasi berarti pelaksanaan suatu kegiatan yang sudah direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu.(Yuliah, 2020) implementasi merupakan aksi nyata dari upaya mewujudkan sesuatu.(Yokoyama et al., 2023). Implementasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, program atau gagasan menjadi kegiatan yang dapat memberikan dampak, baik itu pengetahuan maupun keahlian. (Triwiyanto, 2022). Penerapan juga sebagai tolok ukur suatu teori dapat terwujud atau tidak, seperti penelitian ilmiah dan atau juga uji coba atau pengujian experiment, sehingga dari penerapan ini dapat kita lihat factor kegagalan dan factor keberhasilannya.

Dwi Pramuka adalah janji yang diucapkan oleh anggota Pramuka Siaga dalam Gerakan Pramuka.(Yusup & Rustini, 2016) Sebagai bagian dari nilai-nilai dasar dalam kepramukaan, Dwi dirancang untuk membentuk karakter anak-anak usia siaga (7-10 tahun) agar memiliki sikap yang bertanggung jawab, disiplin, dan peduli terhadap sesama serta lingkungannya, (I. Kusumawati, 2012)yang berisi dua poin utama yaitu “Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mengikuti aturan keluarga“ dan “Setiap hari berbuat kebaikan”. Jika nilai pertama, yaitu menjalankan kewajiban Tuhan, diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan rasa syukur dan ketaatan terhadap ajaran agama, seperti pembiasaan membaca doa, mendalami nilai-nilai keagamaan, dan refleksi alam sekitar sebagai ciptaan Tuhan. Adapun nilai kedua, cinta sesama manusia, diwujudkan dalam kegiatan yang melatih siswa untuk saling menghormati, berbagi, dan peduli terhadap sesama, baik dalam lingkup kelas, sekolah, maupun masyarakat sekitar. Implementasi ini diselaraskan dengan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam.

Implementasi konsep Dwi dalam konteks pendidikan kepramukaan merupakan proses dinamis yang melibatkan kompleksitas transformasi nilai-nilai filosofis ke dalam praktik konkret. Menurut Giovanni et al. (2024), implementasi memiliki dimensi multifaset yang mencakup aspek perencanaan strategis, eksekusi sistematis, dan evaluasi

berkelanjutan. Konstruksi implementasi tidak sekadar mekanisme prosedural, melainkan representasi dialektika antara konsep teoritis dan realitas empiris dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan komprehensif ini mensyaratkan keterlibatan aktif seluruh stakeholder pendidikan dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai fundamental kepramukaan (Zulkifli, 2024).

Dimensi epistemologis implementasi Dwi dalam kerangka pendidikan kepramukaan menghadirkan paradigma transformatif dalam memahami proses pembentukan karakter anak. Oktia et al. (2023) mengidentifikasi bahwa implementasi merupakan ruang dialektika antara struktur normatif, praktik pedagogis, dan konteks sosial-kultural yang melingkupi proses pendidikan. Kompleksitas implementasi tidak dapat dipahami sekadar melalui pendekatan linier, melainkan membutuhkan kerangka analisis multidimensional yang mampu menangkap nuansa interaksional antara individu, lembaga, dan sistem nilai yang mendasarinya. Signifikansi pendekatan ini terletak pada kemampuannya menciptakan ruang transformasi yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai kepramukaan secara holistik dan bermakna (Aziz & Ulya, 2022).

B. Definisi Nilai-Nilai Dwi Satya Pramuka

Dwi Satya Pramuka adalah dua nilai dasar yang menjadi pedoman bagi anggota Pramuka Siaga, yaitu anak usia dini dalam gerakan Pramuka. Dwi Satya ini terdiri dari:

1. **Cinta kepada Tuhan dan alam**: Menumbuhkan kesadaran akan keberadaan Tuhan serta memupuk kepedulian terhadap alam sebagai wujud ciptaan-Nya.
2. **Cinta kepada sesama manusia**: Mengembangkan sikap saling menghormati, berbagi, dan membantu sesama.

Dalam konteks pendidikan karakter Islami, nilai-nilai Dwi Satya ini relevan karena menekankan aspek ketuhanan dan sosial, yang juga merupakan pilar dalam ajaran Islam. Konstruksi nilai-nilai Dwi Satya dalam kerangka kepramukaan menghadirkan paradigma komprehensif tentang pembentukan karakter anak usia dini. Menurut Kebumen et al. (2022), Dwi Satya tidak sekadar serangkaian rumusan normatif, melainkan representasi filosofis kompleks yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam

proses pembangunan kepribadian. Kerangka konseptual ini mentransendensikan batas-batas formal pendidikan, menciptakan ruang dialogis antara nilai-nilai fundamental kemanusiaan dan konteks dinamis perkembangan individu (Sakinah & Dewi, 2021).

Perspektif teoritis Dwi Satya memposisikan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan karakter, bukan sekadar objek pasif transmisi nilai. Pendekatan ini membuka ruang bagi pengalaman transformatif yang memungkinkan anak mengeksplorasi, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai luhur melalui pengalaman langsung. Signifikansi pendekatan ini terletak pada kemampuannya menciptakan ekosistem pendidikan yang responsif, dialogis, dan berbasis pengalaman (E. R. Kusumawati, 2021).

Kompleksitas filosofis Dwi Satya merepresentasikan upaya sistematis dalam mentransformasi potensi intrinsik anak menjadi kapasitas moral yang matang dan komprehensif. Dharmayana & Wiguna (2021) mengidentifikasi bahwa nilai-nilai Dwi Satya berfungsi sebagai kerangka normatif sekaligus mekanisme psikopedagogis yang memfasilitasi perkembangan holistik individu. Pendekatan ini tidak sekadar fokus pada pembentukan perilaku eksternal, melainkan berupaya menciptakan kesadaran mendalam akan signifikansi nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan (Windy Antika et al., 2024).

C. Definisi Karakter Islami

Karakter Islami adalah seperangkat nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam dan tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti akhlak yang baik, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang terhadap sesama. Karakter ini terbentuk melalui pengamalan nilai-nilai keagamaan yang berkelanjutan dan konsisten. Dalam konteks Kutai Timur, karakter Islami yang diharapkan meliputi keteladanan akhlak mulia, perilaku sopan santun, sikap menghormati orang lain, serta kepedulian terhadap lingkungan.

Konstruksi karakter Islami merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi dinamis antara dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam pembentukan kepribadian

individu. Menurut Maemonah (2022), karakter Islami tidak sekadar serangkaian praktik normativ, melainkan representasi holistik dari internalisasi nilai-nilai fundamental ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan komprehensif ini mensyaratkan transformasi kesadaran yang melintasi batas-batas formal praktik keagamaan, menciptakan ruang dialogis antara spiritualitas dan konteks sosial yang terus berkembang. Perspektif teoritis karakter Islami memposisikan individu sebagai agen aktif dalam proses pembentukan moral, bukan sekadar objek pasif transmisi nilai. Pendekatan ini membuka ruang bagi pengalaman transformatif yang memungkinkan individu mengeksplorasi, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai luhur Islam melalui pengalaman langsung.

Kompleksitas filosofis karakter Islami merepresentasikan upaya sistematis dalam mentransformasi potensi intrinsik individu menjadi kapasitas moral yang matang dan komprehensif. Karakter Islami berfungsi sebagai kerangka normatif sekaligus mekanisme psikopedagogis yang memfasilitasi perkembangan holistik individu. Pendekatan ini tidak sekadar fokus pada pembentukan perilaku eksternal, melainkan berupaya menciptakan kesadaran mendalam akan signifikansi nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan. Dimensi epistemologis karakter Islami menghadirkan paradigma transformatif dalam memahami proses pembentukan kepribadian yang berdasarkan pada nilai-nilai fundamental ajaran Islam. Konstruksi karakter Islami merupakan ruang dialektika antara struktur normatif ajaran agama, praktik pedagogis, dan konteks sosial-kultural yang melingkupi proses pendidikan. Kompleksitas ini tidak dapat dipahami sekadar melalui pendekatan linier, melainkan membutuhkan kerangka analisis multidimensional yang mampu menangkap nuansa interaksional antara individu, lembaga, dan sistem nilai keislaman yang mendasarinya.

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Nilai Dwi Satya dalam Kegiatan Pramuka

Kegiatan Pramuka di Kutai Timur mengintegrasikan Dwi Satya dengan berbagai kegiatan seperti latihan keterampilan, doa bersama, permainan yang melibatkan kerja sama, serta eksplorasi alam sekitar. Cinta kepada Tuhan dan alam ditanamkan

melalui kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan, serta mengamati lingkungan untuk meningkatkan kesadaran ekologis. Sedangkan cinta kepada sesama diwujudkan melalui kegiatan yang melatih siswa untuk bekerja sama, saling membantu, dan menghormati satu sama lain.

Implementasi nilai Dwi Satya dalam kegiatan Pramuka memiliki kompleksitas metodologis yang membutuhkan pendekatan sistematis dan holistik. Menurut Aziz & Ulya (2022), proses internalisasi nilai kepramukaan merupakan konstruksi pedagogis yang melibatkan dimensi psikologis, sosial, dan spiritual secara simultan. Kerangka implementasi tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan menciptakan pengalaman transformatif yang memungkinkan peserta didik mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai kepramukaan melalui metode experiential learning. Kompleksitas pendekatan ini terletak pada kemampuannya menciptakan ruang dialogis antara konsep teoritis dan praktik konkret dalam membentuk karakter siswa.

Dinamika implementasi Dwi Satya memerlukan strategi multidimensional yang mempertimbangkan keunikan perkembangan psikologis anak usia siaga. Suratman et al. (2024) menunjukkan bahwa efektivitas internalisasi nilai kepramukaan bergantung pada kemampuan pembina untuk menciptakan lingkungan belajar yang responsif, inklusif, dan menginspirasi. Pendekatan andragogis yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak menjadi kunci utama dalam mentransformasikan konsep abstrak Dwi Satya menjadi pengalaman bermakna. Strategi ini melibatkan penggunaan metode partisipatif, permainan edukatif, dan refleksi kolektif yang memfasilitasi proses internalisasi nilai secara alamiah dan berkelanjutan.

Keberhasilan implementasi Dwi Satya dalam kegiatan Pramuka sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan dan kompetensi pembina. Kompetensi pedagogis pembina Pramuka menjadi faktor krusial dalam mentransformasikan nilai-nilai kepramukaan. Kompetensi ini tidak sekadar mencakup kemampuan teknis dalam mengelola kegiatan, melainkan juga kemampuan untuk menciptakan ruang

dialogis, mengembangkan empati, dan memberikan keteladanan dalam praktik nilai-nilai Dwi Satya. Pendekatan komprehensif ini membutuhkan kemampuan untuk mengintegrasikan pendekatan akademis, psikologis, dan spiritual dalam setiap tahapan kegiatan kepramukaan.

2. **Kontribusi Dwi Satya dalam Membentuk Karakter Islami Siswa**

Nilai-nilai Dwi Satya secara langsung mendukung pembentukan karakter Islami seperti ketaatan kepada Tuhan, rasa syukur, kedisiplinan, serta kasih sayang terhadap sesama. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan Pramuka menunjukkan peningkatan dalam hal sikap hormat, kepedulian, dan kedisiplinan. Kegiatan-kegiatan yang mengajarkan nilai berbagi dan kerja sama juga menguatkan sifat empati dan kejujuran yang sesuai dengan ajaran Islam.

Konteks implementasi Dwi Satya dalam kegiatan Pramuka memiliki signifikansi yang kompleks dalam pembentukan karakter siswa. Zulkifli (2024) menunjukkan bahwa praktik kepramukaan bertindak sebagai medium transformasi sosial yang mampu menciptakan ruang dialogis antara konsep moral dan pengalaman konkret. Mekanisme internalisasi nilai tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan menciptakan pengalaman bermakna yang memungkinkan siswa mengalami secara langsung prinsip-prinsip moral dalam konteks sosial yang dinamis. Kompleksitas implementasi Dwi Satya memerlukan pendekatan multidimensional yang mempertimbangkan keragaman latar belakang sosial, budaya, dan psikologis siswa. Penelitian Nadhiroh & Ahmadi (2024) mengidentifikasi bahwa efektivitas internalisasi nilai kepramukaan bergantung pada kemampuan untuk menciptakan ruang inklusif yang menghargai keunikan setiap individu. Strategi ini melibatkan pengembangan metode pedagogis yang responsif, adaptif, dan mampu mengakomodasi keragaman potensi siswa dalam konteks pembentukan karakter.

Transformasi nilai Dwi Satya melalui kegiatan Pramuka membutuhkan ekosistem pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan. Pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan

lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai kepramukaan. Pendekatan holistik ini tidak sekadar fokus pada transfer pengetahuan, melainkan membangun jejaring sosial yang mendukung proses pembentukan karakter secara berkelanjutan.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai-Nilai Dwi Satya Pramuka dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa

1. Faktor Pendukung

1) **Dukungan Guru dan Pembina Pramuka**: Guru dan pembina di Kutai Timur memiliki komitmen kuat dalam menanamkan nilai-nilai Dwi Satya sebagai bagian dari karakter Islami. Selalu melatih siswa untuk terus menanamkan nilai Dwi Satya Pramuka dalam kehidupannya sehari-hari.
2) **Lingkungan Sekolah yang Kondusif**: Lingkungan sekolah yang mendukung, dengan adanya kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler, membantu memperkuat pembentukan karakter Islami.
3) **Keterlibatan Orang Tua**: Partisipasi aktif orang tua dalam mendukung kegiatan Pramuka serta pembiasaan nilai-nilai Islami di rumah.

Konstruksi konseptual Dwi Satya dalam konteks kepramukaan memiliki kedalaman filosofis yang melampaui sekadar kerangka normatif. Menurut Fadilah et al. (2022), Dwi Satya merupakan representasi epistemologis dari sistem nilai yang kompleks, yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam kerangka pembentukan karakter. Pendekatan ini tidak sekadar mendefinisikan seperangkat aturan, melainkan menciptakan paradigma holistik yang memandang pembentukan karakter sebagai proses dinamis dan berkelanjutan. Kompleksitas Dwi Satya terletak pada kemampuannya menciptakan keseimbangan antara dimensi vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan horizontal (hubungan antarmanusia). Konstruksi ini membutuhkan pendekatan multidimensional yang mampu mentransendensikan batas-batas formal pendidikan, menciptakan ruang dialogis antara konsep spiritual dan konteks sosial yang terus berkembang. Implementasi filosofis Dwi Satya memerlukan pemahaman mendalam akan dinamika perkembangan psikologis dan sosial anak

usia dini. Pendekatan ini tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan menciptakan pengalaman transformatif yang memungkinkan siswa mengalami secara langsung prinsip-prinsip moral dalam konteks yang bermakna dan kontekstual.

2. **Faktor Penghambat**

1) **Kurangnya Waktu dalam Kegiatan Pramuka**: Waktu yang terbatas untuk kegiatan Pramuka membuat penerapan nilai Dwi Satya tidak maksimal.
2) **Pengaruh Lingkungan di Luar Sekolah**: Pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah dapat menghambat perkembangan karakter Islami siswa.
3) **Kurangnya Pemahaman Siswa tentang Nilai Dwi Satya**: Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Dwi Satya karena usia yang masih dini.

Definisi komprehensif Dwi Satya dalam kepramukaan membutuhkan analisis mendalam akan kompleksitas konstruksi nilai yang terintegrasi. Menurut Amalia et al. (2024), Dwi Satya tidak sekadar seperangkat prinsip normatif, melainkan kerangka epistemologis yang mampu menciptakan transformasi spiritual dan sosial dalam diri peserta didik. Pendekatan ini melibatkan proses internalisasi nilai yang kompleks, yang melampaui batas-batas formal pendidikan. Dinamika definisi Dwi Satya terletak pada kemampuannya untuk menciptakan ruang dialogis antara konsep teoritis dan praktik konkret dalam pembentukan karakter. Konstruksi ini membutuhkan pendekatan yang responsif, adaptif, dan mampu mengakomodasi keragaman potensi individual dalam konteks pembentukan moral. Signifikansi Dwi Satya dalam konteks kepramukaan terletak pada kemampuannya mentransendensikan batas-batas formal pendidikan, menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan holistik peserta didik. Pendekatan ini tidak sekadar fokus pada transfer pengetahuan, melainkan

membangun jejaring sosial yang mendukung proses pembentukan karakter secara berkelanjutan dan bermakna.

IV. KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai Dwi Satya Pramuka di Kutai Timur memiliki peran penting dalam pembentukan karakter Islami siswa. Namun, efektivitasnya bergantung pada dukungan seluruh elemen sekolah, orang tua, serta lingkungan masyarakat. Dengan mengoptimalkan waktu kegiatan Pramuka dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Dwi Satya, karakter Islami yang diharapkan dapat terbentuk lebih optimal. Secara epistemologis, penelitian ini membuka ruang bagi pemahaman yang lebih komprehensif tentang mekanisme transformasi nilai-nilai kepramukaan dalam konteks pembentukan karakter anak usia dini. Pendekatan holistik yang digunakan memperlihatkan bahwa internalisasi nilai Dwi Satya tidak sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan konstruksi pedagogis kompleks yang melibatkan dimensi spiritual, moral, dan sosial secara simultan. Ke depannya, penelitian ini memberikan landasan teoritis dan praktis bagi pengembangan model pendidikan karakter yang responsif, inklusif, dan berkelanjutan, yang mampu menjawab tantangan kompleksitas pembentukan kepribadian di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Albany, D. A. (2021). Perwujudan Pendidikan Karakter pada Era Kontemporer Berdasarkan Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, *7*(2), 93–107. https://doi.org/10.29408/jhm.v7i2.3393

Amalia, A., Selvi, N., & Hastati, S. (2024). IMPLEMENTASI NILAI DASA DARMA PRAMUKA DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SDN 254 TEBBA KECAMATAN SALOMEKKO KABUPATEN BONE. *Journal of Elementary Education*, *2*(1), 65–73.

Aziz, R. A., & Ulya, V. F. (2022). Internalisasi Nilai Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *12*(2), 171–187. https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2705

Darmawan, D., Ritonga, D. C., & Haila, H. (2024). Pendekatan Learning by Doing dalam Membangun Sikap Percaya Diri Peserta Kursus Tata Kecantikan Rambut di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Prostyle Kota Bekasi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(1), 564–568. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2024

Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan karakter untuk anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *3*(02), 67–78.

Dharmayana, I. W. B., & Wiguna, I. B. A. A. (2021). Peranan Pendidikan Pramuka Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Anak Usia 11-15 Tahun. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *01*(01), 56–70. http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/PS/article/view/352/212

Fadilah, L. A., Kurniawan, B., & Trisnawati, O. R. (2022). Relevansi Nilai Akhlak Peserta Didik dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di MIN 3 Kebumen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *1*(55), 381–391.

Giovanni, R., Panjaitan, D. H., Amaliyah, A. M. B., Marga, P. A., Sandevi, I Gusti Kade Putri Ayu Rahma, Sitorus, Intan Claudya, Alfatih, M., & Chandrawati, Chandrawati. (2024). Implementasi dan Evaluasi Strategi dalam Manajemen Rumah Sakit: Tinjauan Literatur Metodologi dan Pendekatan Terkait. *Health & Medical Sciences*, *2*(1), 14. https://doi.org/10.47134/phms.v2i1.237

Hermanto, B. (2020). Perekayasaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Foundasia*, *11*(2).

Ismayani, A. (2019). *Metodologi penelitian*. Syiah Kuala University Press.

Kristi, C. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di UPT SD Negeri 18 Gresik. *Artikel Dalam Buku Pendidikan Karakter*, *8*(3), 569–580.

Kusumawati, E. R. (2021). Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Ciri Khusus Makhluk Hidup Dengan Model Pembelajaran Experiential Learning di Kelas VI SDN Bendogerit 2 Kota Blitar. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*(2), 289–300. https://doi.org/10.62775/edukasia.v2i2.56

Kusumawati, I. (2012). Pembentukan karakter siswa melalui pendidikan kepramukaan. *Academy of Education Journal*, *3*(1).

Maemonah, sri A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *20*(3), 328–333.

Maharani, A. D. (2024). Implementasi kegiatan kepramukaan di sekolah dasar: analisis kualitatif terhadap dampaknya pada pengembangan soft skills siswa. *JURNAL PENA KARAKTER Jurnal Pendidikan Anak Dan Karakter*, *06*(02).

Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, *8*(1), 11. https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072

Nur, A., & Utami, F. Y. (2022). Proses dan langkah penelitian antropologi: Sebuah literature review. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, *3*(1), 44–68.

Oktia, R., Sari, N. I. K., Siregar, I., & Purnomo, B. (2023). Analisis Konsep Dan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Di Indonesia. *KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah FKIP Universitas Jambi*, *2*(3), 92–104. https://doi.org/10.22437/krinok.v2i3.25607

Ramdan, A. Y., Sururuddin, M., Syamsiar, H., Astuti, A. P., & Agustina, A. (2023). Peningkatan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar Sebagai Penguatan Karakter Peserta Didik. *Al-Tafani: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 17–27.

Reksiana. (2020). GRAND DESIGN OF EDUCATIONAL INSTITUTIONS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER (Sebuah Analisa/ Permasalahan dan Formulasi Baru dalam Pendekatan Pendidikan Krarkter). In *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* (Vol. 1, Issue 1, pp. 1–25).

Sakinah, R. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Para Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Revolusi Industrial 4.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, *5*(1), 152–167. https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1432

Sudarsono, B. (2017). Memahami dokumentasi. *Acarya Pustaka: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi*, *3*(1), 47–65.

Sukriyah, E., Sapri, S., & Syukri, M. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Di Lingkungan Keluarga. *Research and Development Journal of Education*, *10*(1), 156. https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.21104

Suratman, Muttaqin, M. F., & Fitryani, F. N. (2024). Internalisasi Nilai Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, *11*(1), 57–66. https://doi.org/https://doi.org/10.25134/pedagogi.v11i1.9526 PENDAHULUAN

Suryana, C., & Muhtar, T. (2020). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3(2), 524–532. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971

Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.

Usela, S., Trisesa, R., & Chanifudin. (2024). PEMAHAMAN DAN IMPLEMENTASI KONSEP TARBIYAH MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER DI SEKOLAH ISLAM. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, *5*(6), 105–117.

Windy Antika, Ratih Ayunda, Wahyuni Amanda Hasibuan, & Monica Gabriela Nainggolan. (2024). Ekstrakurikuler Pramuka Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, *2*(3), 202–209. https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i2.3080

Yokoyama, Y., Nadeak, B., & Sihotang, H. (2023). Implementasi kompetensi guru penggerak dalam menerapkan merdeka belajar SMK di Tana Toraja. *Jurnal Dinamika*

Pendidikan, *16*(2), 187–200.

Yuliah, E. (2020). Implementasi kebijakan pendidikan. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, *30*(2), 129–153.

Yusup, J., & Rustini, T. (2016). *Panduan wajib pramuka Superlengkap*. Bmedia.

Zulkifli. (2024). Revitalisasi pendidikan kepramukaan di era society 5.0. *Indonesian Journal on Education and Learning*, *1*(1), 1–10.